

MENAVIGASI ERA AI: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP TANTANGAN, DAMPAK, DAN RESPON INSTITUSIONAL UNTUK MENJAGA INTEGRITAS AKADEMIK

Ahmad Irfan¹, Slamet Arifin², Siti Mas'ula³

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

³Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

¹ahmad.irfan.2521038@students.um.ac.id, ²slamet.arifin.pasca@um.ac.id,

³siti.masula.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

The emergence of generative artificial intelligence (Generative AI) challenges academic integrity in higher education, but systematic empirical synthesis is still lacking. This Systematic Literature Review (SLR) analyzes 22 empirical articles to address this gap. Findings reveal three key themes: widespread adoption of AI for efficiency; significant dilemmas for academic integrity ('aigiarism'); and consensus on the inadequacy of institutional policies, prompting a strategic shift toward pedagogical innovation and AI literacy training. This review concludes that institutions must move from reactive bans to proactive strategies, including clear policies, pedagogical redesign, and comprehensive AI literacy training to navigate this new era.

Keywords: generative artificial Intelligence, academic integrity, higher education

ABSTRAK

Kemunculan Kecerdasan Buatan Generatif (Generative AI) menantang integritas akademik di perguruan tinggi, namun sintesis empiris yang sistematis masih kurang. Systematic Literature Review (SLR) ini menganalisis 22 artikel empiris untuk mengatasi celah tersebut. Temuan menunjukkan tiga tema kunci: adopsi AI yang meluas untuk efisiensi; dilema signifikan bagi integritas akademik ('aigiarism'); dan konsensus tentang ketidakcukupan kebijakan institusional, yang mendorong pergeseran strategis ke arah inovasi pedagogis dan pelatihan AI literacy. Tinjauan ini menyimpulkan bahwa institusi harus beralih dari larangan reaktif ke strategi proaktif, termasuk kebijakan yang jelas, redesain pedagogis, dan pelatihan AI literacy komprehensif untuk menavigasi era baru.

Kata Kunci: kecerdasan buatan generatif, integritas akademik, pendidikan tinggi

A. Pendahuluan

Kemunculan kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*), yang dipelopori oleh peluncuran ChatGPT pada akhir tahun 2022, telah memicu gelombang disrupsi tanpa preseden di seluruh lanskap perguruan tinggi. Kemampuan alat ini untuk menghasilkan teks yang koheren, relevan secara kontekstual, dan mirip dengan manusia secara instan telah menantang asumsi mendasar tentang kepenulisan (*authorship*), keaslian (*originality*), dan proses penilaian tradisional (Cotton, Cotton, and Shipway 2024). Respon komunitas akademik bervariasi, mulai dari kekhawatiran ekstrem tentang meluasnya kecurangan akademik hingga antusiasme mengenai potensinya sebagai asisten pembelajaran yang personal (Rudolph, Tan, and Tan 2023). Saat ini, diskusi didominasi oleh pertanyaan mendasar tentang bagaimana mendefinisikan ulang integritas akademik, merancang ulang penilaian yang tahan terhadap AI, dan mengembangkan kebijakan institusional yang efektif dalam era baru ini (BAIDOO-ANU and OWUSU ANSAH 2023).

Meskipun terdapat kesadaran yang luas akan pentingnya isu ini, literatur yang ada saat ini masih sangat terfragmentasi. Sebagian besar publikasi awal bersifat konseptual, berbasis opini, atau merupakan studi kasus skala kecil yang hanya memberikan gambaran terbatas dari konteks spesifik (Levine, Lim, and Bintliff 2023). Terdapat kekurangan yang signifikan dalam pemahaman kolektif kita tentang bagaimana AI benar-benar diadopsi dan digunakan dalam praktik nyata di berbagai belahan dunia, bagaimana persepsi tentang kecurangan berbasis AI terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor budaya, dan seberapa efektif berbagai strategi institusional yang telah diimplementasikan. Kekurangan sintesis empiris ini menghambat pengembangan kebijakan dan strategi pedagogis yang berbasis bukti (*evidence-based*), yang berisiko menciptakan respons yang reaktif dan tidak koheren di berbagai institusi.

Untuk mengisi celah krusial yang ada, penelitian ini berkontribusi sebagai *Systematic Literature Review (SLR)* yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif

studi-studi empiris yang ada mengenai dampak AI generatif terhadap integritas akademik di perguruan tinggi. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyediakan peta jalan yang terstruktur dan berbasis bukti, yang menggantikan diskusi yang seringkali terfragmentasi dengan gambaran holistik tentang status pengetahuan saat ini. Untuk memandu penyelidikan ini, pertanyaan penelitian berikut dirumuskan: (1) Apa saja pola adopsi dan penggunaan AI generatif yang telah diidentifikasi di kalangan mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi?; Apa saja tantangan utama terhadap integritas akademik yang ditimbulkan oleh AI generatif dan bagaimana persepsi tentang kecurangan berbasis AI terbentuk?; (3) Apa implikasi praktis dan teoritis dari temuan ini, serta bagaimana arah kebijakan dan strategi institusional yang disarankan untuk mengatasi tantangan ini?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia yang

relevan dengan pertanyaan penelitian. Pendekatan SLR dipilih karena kemampuannya untuk memberikan gambaran yang komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi mengenai status pengetahuan saat ini pada topik tertentu (Kitchenham 2004). Proses metodologi ini mengikuti kerangka kerja yang direkomendasikan oleh PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan ketelitian dan keabsahan hasil.

Untuk memastikan fokus dan cakupan penelitian, peneliti mengembangkan protokol tinjauan berdasarkan kerangka *Population, Concept, dan Context (PCC)* (MacDonald 2014). Elemen-elemen PCC didefinisikan sebagai berikut: (1) Populasi terdiri dari mahasiswa, dosen, dan administrator di perguruan tinggi; (2) Konsep merupakan hubungan antara kecerdasan buatan generatif (*Generative AI* dan ChatGPT) dengan integritas akademik (*academic integrity, plagiarism*), dengan fokus pada tantangan, persepsi, dan respon institusional; (3) Konteks mencakup lingkup perguruan tinggi antara tahun 2020-2025.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan *database Google Scholar* melalui *platform Publish or Perish (PoP)* untuk memperoleh artikel yang relevan. *Platform* ini digunakan karena kemampuannya dalam mengumpulkan data dari sumber yang luas dan memfasilitasi manajemen referensi. *String query* yang digunakan dirancang untuk menangkap konsep kunci dari protokol PCC dan dikombinasikan dengan operator *Boolean (AND, OR)* untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian. *String query* yang digunakan Adalah ("*academic integrity*" OR "*academic dishonesty*" OR *plagiarism*) AND ("*higher education*" OR *university*) AND (*policy* OR *prevention* OR "*artificial intelligence*" OR "*online learning*").

Artikel yang diidentifikasi dari pencarian awal diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan hanya studi yang relevan dan berkualitas tinggi yang dimasukkan dalam tinjauan.

Kriteria inklusi untuk penelitian ini mencakup artikel yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks

dan telah melalui proses *peer-review*; ditulis dalam bahasa Inggris; diterbitkan pada rentang waktu 2020-2025; membahas secara eksplisit hubungan antara AI generatif dan integritas akademik; serta merupakan penelitian empiris, baik dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-method*.

Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi artikel konseptual, opini, atau editorial; tinjauan literatur (*literature review*) atau bab buku; artikel yang tidak menyertakan metodologi penelitian yang jelas; serta penelitian yang fokus pada konteks pendidikan dasar dan menengah atau di luar perguruan tinggi.

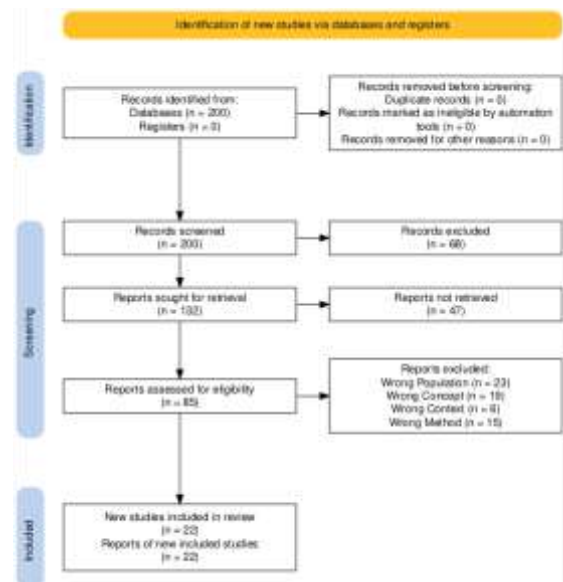
Mengadopsi model PRISMA, proses seleksi dimulai dengan 200 artikel yang teridentifikasi. Tahap pertama, screening berdasarkan judul dan abstrak, mengesampingkan 68 artikel yang tidak relevan, menyisakan 132 artikel. Pada tahap eligibilitas, 47 artikel non-empiris (konseptual, tinjauan literatur, atau opini) dikecualikan, tersisa 85 artikel untuk penilaian penuh. Evaluasi akhir terhadap 85 artikel ini menghasilkan pengecualian 63 artikel lainnya karena ketidaksesuaian metodologi (15),

populasi (23), konsep (19), dan konteks (6). Sehingga, total 22 artikel akhirnya dipilih untuk masuk dalam analisis sintesis tematik.

Data dari 22 artikel inklusi diekstraksi secara menyeluruh melalui analisis *full text* dengan menggunakan formulir standar untuk memastikan konsistensi dan meminimalkan bias. Informasi yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi jenis metode penelitian yang digunakan (kualitatif, kuantitatif, atau *mixed-method*); karakteristik sampel, seperti jumlah dan jenis partisipan (mahasiswa, dosen, administrator); konteks penelitian yang meliputi negara, jenis institusi, serta mata kuliah atau program studi yang menjadi fokus; temuan utama berupa hasil kunci dari analisis data yang dilaporkan oleh penulis; implikasi penelitian berupa saran praktis atau rekomendasi yang diajukan; serta tema utama penelitian yang mencerminkan inti permasalahan atau topik sentral yang dikaji.

Setelah data diekstraksi, dilakukan analisis sintesis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tema dalam data (Thomas and Harden 2008). Analisis ini menghasilkan identifikasi tiga tema utama yang mewakili isu-isu sentral

dalam literatur: (1) Tingkat Adopsi dan Pola Penggunaan AI, (2) Persepsi terhadap Kecurangan dan Integritas Akademik, dan (3) Efektivitas Kebijakan dan Strategi Institusi. Dalam setiap tema, dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi konsensus, perdebatan, dan celah penelitian yang ada.



Gambar 1 *Flowchart* SLR Alur PRISMA

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Tingkat Adopsi dan Pola Penggunaan AI Generatif

Literatur menunjukkan adanya konsensus yang kuat bahwa adopsi alat AI generatif, terutama ChatGPT, di kalangan mahasiswa telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dan meluas secara global. Penelitian

di Penelitian di Portugal melaporkan tingkat adopsi yang luar biasa, mencapai 97,7% (Sousa and Cardoso 2025). Sementara itu, studi di Kroasia ditemukan bahwa lebih dari setengah mahasiswa menggunakannya untuk berbagai tugas akademik (Črček and Patekar 2023). Pola penggunaan AI juga menunjukkan konsistensi yang menarik lintas negara dan disiplin ilmu.

Mahasiswa secara universal memanfaatkan AI untuk tiga fungsi utama: (1) brainstorming dan idea generation untuk mengatasi *writer's block* (temuan yang konsisten dalam studi di Kroasia, Portugal, dan Amerika Serikat (Smolansky et al. 2023), (2) dukungan bahasa seperti editing, parafrasa, dan penerjemahan (Shen and Chen 2025) dalam studi kasus pada mahasiswa EFL serta oleh Črček & Patekar (2023), serta (3) akuisisi pengetahuan untuk menjelaskan konsep yang kompleks (Shen & Chen, 2025; Sousa & Cardoso, 2023). Motivasi utama di balik adopsi massal ini, seperti yang dilaporkan, adalah kemampuan AI untuk meningkatkan efisiensi dan menghemat waktu (Sousa & Cardoso, 2023; Yusuf et al., 2023).

Temuan menunjukkan adopsi AI tidak monolitik. Di AS, hanya 36% mahasiswa yang menggunakan AI langsung untuk tugas karena kekhawatiran akan kecurangan (Smolansky et al. 2023). Sebaliknya, mahasiswa pascasarjana menunjukkan adopsi yang lebih canggih, menggunakan AI sebagai mitra dialog untuk "*critical chatting*" (Shen and Chen 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat dan cara adopsi sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, tingkat pendidikan, dan disiplin ilmu. Literatur juga mengidentifikasi celah penelitian, yaitu sebagian besar studi yang bersifat *cross-sectional* dan fokus penelitian yang terlalu tertuju pada mahasiswa dan dosen, sehingga peran administrator serta pustakawan masih belum banyak dieksplorasi.

Dilema Integritas Akademik dan Persepsi terhadap Kecurangan Berbasis AI

Para peneliti sepakat bahwa kemunculan AI generatif menimbulkan tantangan fundamental bagi integritas akademik, terutama karena tidak ada kesepakatan universal tentang apa yang disebut dengan kecurangan. Pandangan mahasiswa dan dosen

terbelah antara melihat AI sebagai alat bantu pembelajaran yang sah atau sebagai bentuk plagiarisme (Yusuf et al., 2023; Smolansky et al., 2023), yang menciptakan celah yang mempersulit penegakan kebijakan. Dilema ini diperburuk oleh kemampuan AI dalam menghasilkan teks berkualitas tinggi (Revell et al. 2024) dan keterbatasan alat deteksi, baik AI maupun manusia (Perkins et al. 2024).

Perdebatan kemudian bergeser pada faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ini. Beberapa peneliti menyoroti peran budaya (Yusuf et al., 2023), sementara yang lain fokus pada faktor psikologis individu (Sun et al. 2025) atau sikap terhadap plagiarisme konvensional (Wang et al. 2024). Terlepas dari sumber perbedaannya, banyak penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi etis dan perilaku aktual, di mana mahasiswa sering menggunakan AI dengan cara yang mereka ragukan keetisannya (Črček & Patekar, 2023; Yusuf et al., 2023). Celah penelitian utama dalam tema ini adalah kurangnya studi longitudinal untuk melihat evolusi persepsi dan perilaku mahasiswa, serta minimnya eksplorasi terhadap kerangka kerja

etis yang konkret dan efektif yang melampaui larangan umum.

Urgensi Redesain Kebijakan, Pedagogi, dan Penilaian Institusional

Terdapat konsensus yang tegas di kalangan peneliti bahwa respons institusional saat ini terhadap AI tidak memadai. Kebijakan yang ada seringkali dianggap lambat, tidak jelas, atau tidak ada sama sekali (Mokdad 2024). Para peneliti hampir serentak menolak pendekatan larangan total sebagai strategi jangka panjang yang tidak praktis.

Sebaliknya, arah yang disarankan adalah beralih dari pelarangan ke regulasi, edukasi, dan inovasi pedagogis. Implikasi praktis yang paling sering muncul adalah perlunya redesign tugas penilaian yang tahan terhadap kecurangan AI, dengan fokus pada proses pembelajaran, pemikiran tingkat tinggi, dan aplikasi autentik yang tidak dapat direplikasi oleh mesin (Revell et al., 2024; Wang & Ren, 2023; Smolansky et al., 2023; Perkins et al., 2024). Selain itu, terdapat seruan universal untuk investasi besar-besaran dalam program pelatihan AI Literacy bagi mahasiswa dan dosen

untuk memastikan semua pihak dapat menggunakan teknologi ini secara efektif dan etis (Bannister 2024; Mokdad 2024; Zhao, Cox, and Chen 2025)(Zhao et al., 2023; Mokdad, 2023; Bannister, 2023).

Meskipun ada kesepakatan tentang perlunya perubahan, terdapat perdebatan tentang implementasi spesifiknya. Studi yang membandingkan persepsi dosen dan mahasiswa oleh Smolansky et al. (2023) menemukan adanya kesenjangan; dosen lebih bersemangat untuk mengadopsi penilaian yang diintegrasikan AI, sementara mahasiswa khawatir dampaknya terhadap kreativitas dan peran mereka sebagai penulis. Perdebatan ini menunjukkan bahwa reformasi tidak dapat dilakukan secara *top-down*, tetapi harus melibatkan semua pemangku kepentingan.

Celah penelitian yang paling menonjol dalam tema ini adalah kurangnya studi kasus tentang implementasi kebijakan yang berhasil. Kita memiliki banyak rekomendasi, tetapi sedikit contoh dokumentasi tentang institusi yang telah berhasil mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan AI integratif

jangka panjang. Selain itu, implikasi sumber daya dari perubahan besar ini, seperti biaya pelatihan, waktu yang dibutuhkan dosen untuk redesain kurikulum, dan kebutuhan akan infrastruktur pendukung yang masih menjadi area yang belum banyak diteliti.

SLR ini mengungkapkan unsur kompleks integrasi AI generatif di perguruan tinggi. Secara ringkas, temuan utama menunjukkan: (1) adopsi AI yang tinggi dan terstandarisasi secara global untuk *brainstorming*, dukungan bahasa, dan efisiensi; (2) munculnya dilema integritas akademik yang mendalam, menciptakan Batasan yang tidak jelas seputar definisi kecurangan yang sulit dideteksi; dan (3) seruan universal untuk mengganti strategi pelarangan dengan pendekatan proaktif yang berfokus pada redesain pedagogis, kebijakan yang jelas, dan pelatihan *AI literacy*.

Temuan ini signifikan karena menandai momen sangat penting dalam pendidikan tinggi. Pola adopsi yang tinggi sejalan dengan model penerimaan teknologi seperti *Technology Acceptance Model (TAM)*, di mana *perceived usefulness* menjadi pendorong utama (Venkatesh, V.,

Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis (2003). Namun, dilema integritas akademik yang kuat menunjukkan model seperti TAM tidak cukup, karena pertimbangan etika dan keadilan menjadi sentral. Kemunculan "aigiarism" (Wang et al. 2024) menantang definisi keaslian dan kepenulisan yang telah menjadi fondasi penilaian akademik. Kesulitan mendeteksinya, seperti yang ditunjukkan oleh Revell et al. (2024), menandakan perlunya pergeseran paradigma dari penegakan berbasis deteksi ke pendidikan berbasis etika, yang menempatkan perguruan tinggi di garis depan negosiasi ulang hubungan manusia dan mesin.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang jelas, larangan total terhadap AI tidak lagi praktis. Pemimpin universitas dan dosen harus beralih ke pengembangan kebijakan yang jelas, adaptif, dan pelatihan AI *Literacy* yang komprehensif. Bagi dosen, implikasinya adalah mendesain ulang penilaian agar berfokus pada proses, pemikiran tingkat tinggi, dan aplikasi autentik yang tidak dapat direplikasi AI, atau bahkan mengintegrasikan AI sebagai alat pembelajaran (Wang and Ren 2024).

Secara teoritis, SLR ini menantang kerangka kerja yang ada. SLR menyoroti perlunya evaluasi ulang teori integritas akademik klasik yang mengasumsikan kerja intelektual individual. Selain itu, juga menunjukkan keterbatasan model penerimaan teknologi standar, menuntut integrasi variabel etika dan moral secara lebih sentral untuk menjelaskan adopsi AI dalam konteks pendidikan.

SLR ini memiliki keterbatasan, termasuk fokus hanya pada artikel berbahasa Inggris, kecepatan perkembangan AI yang dapat membuat temuan cepat usang, dan potensi pengabaian *grey literature* yang relevan.

Berdasarkan temuan ini, arah penelitian berikutnya seharusnya meliputi: (1) studi longitudinal untuk melacak perkembangan persepsi dan perilaku mahasiswa; (2) studi intervensi dan studi kasus untuk mengevaluasi kebijakan dan strategi pedagogis yang efektif; dan (3) penelitian yang memperluas cakupan untuk menyertakan pemangku kepentingan lain (pustakawan, administrator) dan melakukan analisis lintas budaya yang lebih mendalam untuk memahami praktik terbaik

dalam menghadapi tantangan AI global.

E. Kesimpulan

Systematic Literature Review ini secara komprehensif mengungkap bahwa integrasi kecerdasan buatan generatif di perguruan tinggi telah menciptakan ruang yang kompleks, ditandai oleh tiga tema sentral yaitu adopsi yang meluas dan terstandarisasi di kalangan mahasiswa, dilema integritas akademik yang mendalam yang menantang definisi kecurangan tradisional, serta seruan universal untuk redesain kebijakan dan praktik pedagogis. Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyintesis bidang pengetahuan yang baru dan cepat berubah, menyediakan peta jalan yang berbasis bukti yang menggantikan diskusi yang seringkali didominasi oleh kepanikan atau antusiasme yang tidak berdasar. Pada akhirnya, tantangan fundamental bagi komunitas akademik bukanlah untuk menolak pergeseran teknologi, melainkan untuk secara proaktif dan bijaksana membentuk integrasinya. Masa depan pendidikan tinggi akan bergantung pada kemampuan kolektif para

pemangku kepentingan untuk memanfaatkan potensi AI dalam meningkatkan pembelajaran, sambil secara teguh menegakkan kembali nilai-nilai inti dari integritas, keaslian, dan berpikir kritis yang menjadi dasar dari pencarian pengetahuan yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- BAIDOO-ANU, David, and Leticia OWUSU ANSAH. 2023. "Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning." *Journal of AI* 7(1):52–62. doi:10.61969/jai.1337500.
- Bannister, Peter. 2024. "English Medium Instruction Educator Language Assessment Literacy and the Test of Generative AI in Online Higher Education." *Journal of Research in Applied Linguistics* 15(2):55–72. doi:10.22055/rals.2024.45862.3214.
- Cotton, Debby R. E., Peter A. Cotton, and J. Reuben Shipway. 2024. "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT." *Innovations in Education and Teaching International* 61(2):228–39. doi:10.1080/14703297.2023.2190148.
- Črček, Nikola, and Jakob Patekar. 2023. "Writing with AI: University Students' Use of ChatGPT." *Journal of Language and Education* 9(4):128–38. doi:10.17323/jle.2023.17379.

- Kitchenham, Barbara. 2004. "Procedures for Performing Systematic Reviews, Version 1.0." *Empirical Software Engineering* 33(2004):1–26.
- Levine, Rebecca S., Rebecca J. Lim, and Amy Vatne Bintliff. 2023. "Social and Emotional Learning during Pandemic-Related Remote and Hybrid Instruction: Teacher Strategies in Response to Trauma." *Education Sciences* 13(4). doi:10.3390/educsci13040411.
- MacDonald, Jackie. 2014. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Vol. 34.
- Mokdad, Hasan. 2024. "Ethical Use of Generative AI by Master's Students at the Lebanese University Faculty of Education Mots-Clés." 1–22.
- Perkins, Mike, Jasper Roe, Darius Postma, James McGaughran, and Don Hickerson. 2024. "Detection of GPT-4 Generated Text in Higher Education: Combining Academic Judgement and Software to Identify Generative AI Tool Misuse." *Journal of Academic Ethics* 22(1):89–113. doi:10.1007/s10805-023-09492-6.
- Revell, T., W. Yeadon, G. Cahilly-Bretzin, I. Clarke, G. Manning, J. Jones, C. Mulley, R. J. Pascual, N. Bradley, D. Thomas, and F. Leneghan. 2024. "ChatGPT versus Human Essayists: An Exploration of the Impact of Artificial Intelligence for Authorship and Academic Integrity in the Humanities." *International Journal for Educational Integrity* 20(1). doi:10.1007/s40979-024-00161-8.
- Rudolph, Jürgen, Samson Tan, and Shannon Tan. 2023. "ChatGPT: Bullshit Spewer or the End of Traditional Assessments in Higher Education?" *Journal of Applied Learning and Teaching* 6(1):342–63. doi:10.37074/jalt.2023.6.1.9.
- Shen, Yanan, and Liu Chen. 2025. "'Critical Chatting' or 'Casual Cheating': How Graduate EFL Students Utilize ChatGPT for Academic Writing." *Computer Assisted Language Learning* 0(0):1–29. doi:10.1080/09588221.2025.2479141.
- Smolansky, Adele, Andrew Cram, Corina Radulescu, Sandris Zeivots, Elaine Huber, and Rene F. Kizilcec. 2023. "Educator and Student Perspectives on the Impact of Generative AI on Assessments in Higher Education." *L @S 2023 - Proceedings of the 10th ACM Conference on Learning @ Scale* (December):378–82. doi:10.1145/3573051.3596191.
- Sousa, Ana Elisa, and Paula Cardoso. 2025. "Use of Generative AI by Higher Education Students." *Electronics (Switzerland)* 14(7):1–20. doi:10.3390/electronics14071258.
- Sun, Rongjian, Minmin Tang, Junjun Zhou, Nguyen Thi Thuy Loan, and Cheng Yen Wang. 2025. "The Dark Tetrad as Associated Factors in Generative AI Academic Misconduct: Insights

beyond Personal Attribute Variables." *Frontiers in Education* 10(July):1–7.
doi:10.3389/feduc.2025.1551721

Thomas, James, and Angela Harden. 2008. "Methods for the Thematic Synthesis of Qualitative Research in Systematic Reviews." *BMC Medical Research Methodology* 8:1–10.
doi:10.1186/1471-2288-8-45.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. 2003. "User Acceptance of Information: Toward a Unified View." *MIS Quarterly* 27(3):425–78.
<https://www.jstor.org/stable/30036540>.

Wang, Changzhao, Stephen J. Aguilar, Jennifer S. Bankard, Eric Bui, and Benjamin Nye. 2024. "Writing with AI: What College Students Learned from Utilizing ChatGPT for a Writing Assignment." *Education Sciences* 14(9).
doi:10.3390/educsci14090976.

Wang, Lixun, and Boyuan Ren. 2024. "Enhancing Academic Writing in a Linguistics Course with Generative AI: An Empirical Study in a Higher Education Institution in Hong Kong." *Education Sciences* 14(12).
doi:10.3390/educsci14121329.

Zhao, Xin, Andrew Cox, and Xuanning Chen. 2025. "The Use of Generative AI by Students with Disabilities in Higher Education." *Internet and Higher Education* 66(March):101014.
doi:10.1016/j.iheduc.2025.101014.